

SURAT UNTUK SAHABAT CALON WAKIL GUBERNUR 15 HARI !!



Assalamualaikum Wr. Wb,

Sahabat saya ini, Dr. Mardani Ali Sera, Dosen di Universitas Mercu Buana. (UMB). Beliau menyelesaikan Dr.nya di Universiti Teknologi Malaysia. Beliau mendalami bidang Energi. Awalnya, di sela sela waktu ingin menyalurkan buah fikirannya melalui organisasi politik.

Saya tidak terlalu mengikuti karir politik beliau dari awal, karena saya baru kembali ke Indonesia tahun 2014. Kebetulan pula pernah di beri Amanah sebagai Ka. Prodi Teknik Mesin UMB. Di situ sempat bertukar pikiran meskipun saya lebih banyak berlaku sebagai Pendengar, karena beliau sering di undang sebagai Khotib Salat Jumaat.

Sebagai makmum tugasnya mendengar dan mengaminkan saja. Beberapa waktu yang lalu terdengar beliau sudah menulis

buku yang berjudul "Calon Wakil Gubernur 15 hari". Ya, hanya 15 hari, karena menurut beliau di organisasinya mereka adalah " Prajurit " yang diperintah oleh yang berwenang / atasan. Tentu saja sebagai ustad sangat hafal ayat atau hadis pendukungnya yang beliau sebutkan juga dalam Bahasa Arab. Di usia menjelang 75, daya ingat dan tangkap berkurang sehingga tidak dikutip.

Apakah boleh Pendengar atau Makmum memberi "ingatan" kepada seseorang yang sangat dihormati dan berbudi bahasa yang baik? Ini sangat menarik. Hikmah dari sholat berjemaah di mana bila Imam terlupa atau tersilap, maka makmum wajib mengingatkan. Alhamdulillah. Percaya diri timbul. Tapi tentu saja tidak mengingatkan karena belum terlihat beliau melakukan sesuatu yang kurang sesuai.

Namun, saya hanya ingin menyampaikan renungan petualangan hidup khususnya ketika berziarah ke makam salah satu ulama terkenal di Barus, Sumatera Utara yaitu Syekh Papan Tinggi.

Siapa Syekh Papan Tinggi?

Syekh Papan Tinggi adalah seorang ulama yang bernama Syekh Mahmud Al-Mutahzam yang datang dari negeri Yaman. Ia datang ke Barus, Indonesia untuk menyiarkan agama Islam pada abad ke-7. Tujuan dari para ulama adalah untuk berdagang kapur barus, kemudian tinggal di nusantara sambil mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan Tajwid.

Bagaimana Perjalanan Dakwahnya?

Saat itu, Syekh Mahmud ingin melakukan pelayaran ke Samudera Pasai dari Yaman. Tetapi, di tengah-tengah perjalanannya, kapal yang ia naiki salah arah dan membuatnya terdampar di Barus. Ia pun akhirnya melakukan dakwah dan menyebarkan ajaran Islam di sana. Syekh Mahmud bukan hanya berdakwah, namun juga menjadi pedagang dan berbisnis komoditas kapur yang sudah terkenal sejak puluhan abad lalu. Bahkan, adapula yang mengatakan kapur Barus ini sudah dikenal saat masa Raja Firaun.

Namun, Syekh Mahmud dilarang untuk menyebarkan Islam di Nusantara oleh Kerajaan Barus. Ia pun diasingkan ke Aceh Singkil dan melakukan penyebaran Islam di sana, hingga ajaran Islam tersebar luas ke Nusantara. Di sisi lain, Kerajaan Barus pun mendengar kabar penyebaran Islam di Aceh Singkil. Raja Barus pun memanggil Syekh Mahmud untuk kembali ke Barus. Semenjak itu, Raja Barus memutuskan untuk mengikuti ajaran Agama Islam dan Syekh Mahmud kembali dipercaya untuk menyebarkan ajaran Agama Islam di Barus.

Di Mana Makamnya?

Syekh Mahmud sangat dihormati masyarakat Barus dan Sumatera Utara karena merupakan tokoh ulama penyebar Islam pertama di Sumatera Utara. Makamnya yang dikenal warga dengan sebutan Makam Papan Tinggi merupakan makam tertua yang berada di atas bukit dengan ketinggian kurang lebih 3000 mdpl³. Untuk sampai ke makam ini, pengunjung harus menaiki tangga yang sudah dibuat secara permanen sebanyak lebih kurang 710 anak tangga. Di puncak bukit, pengunjung akan disuguhi pemandangan yang indah dari hutan, sawah dan laut biru yang mengelilingi Kabupaten Tapanuli Tengah.

Makam Papan Tinggi ini terletak di Desa Penanggahan Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kompleks makam ini memiliki 7 buah makam tanpa menggunakan jirat (kijing), hanya berupa nisan. Di sekitar makam juga terdapat dua pohon besar yang memiliki tali dengan warna yang beraneka ragam. Tali tersebut diikat oleh para peziarah ke bagian batang pohon sebagai tali keinginan.

Makam Papan Tinggi ini menjadi salah satu destinasi wisata religi dan sejarah yang menarik untuk dikunjungi. Selain mengenal lebih dekat sosok Syekh Mahmud dan perannya dalam penyebaran Islam di Indonesia, pengunjung juga bisa menikmati suasana alam yang asri dan segar. Tulisan di atas di kutip dari google.

Kunjungan ini dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024 yang kemudian memberi renungan kepada saya bahwa untuk mencapai sesuatu akan lebih baik mengharapkan Ridho Allah. Untuk mencapai puncak kami 3 kali merenung, untuk apa kunjungan ini? Adik petunjuk jalan, kempu “ Barus” sedang menyusuri “ Apakah dulu kakek , berasal dari Barus? Atau beliau tergerak hatinya karena melihat salah satu tokoh calon presiden baru baru ini mengunjungi daerah ini dan berbagi kesan ? Wallahualam

Bila dilakukan dengan hanya ‘ Fikir” dengan memandang keatas, apakah mampu mencapainya? . Impian dan capaian saya ditulis di ke dua buku yang telah diserahkan. Yang tertulis lebih mengutamakan fikir. Lalu digunakan “ fikir”. Apakah motivasi berkunjung kemari? Jalan ditapaki, denyut jantung meningkat. Peluh mulai mengalir. Terlihat sesudah puluhan tangga, ada tertulis “ Apakah anda sanggup pulang? Denyut jantung meningkat.



Dengan usia menjelang usia 75 dan pendamping hidup menjelang 72, apakah kesehatan dan debaran tanjung akan terganggu.? Langkah naik diteruskan dan terus dilakukan dan bertanya lagi. Apakah keatas bisa tetapi apakah sanggup pulang. ? Diskusi lagi dengan adik dan sang pendamping hidup, bertanya tentang debaran jantungnya. Apakah masih mampu turun dan bergerak lagi kekota lain? Maklumlah dari lokasi ke tempat tinggal kami masih butuh perjalanan kurang lebih 8 jam. Kalau kecapaian , kita nginap disini bang, ucapnya. Baiklah. Ternyata analisis saya terpatahkan. Melangkah lagi

ketangga level berikutnya dengan cara meningkatkan zikir dan tanpa fikir. Di level tertentu bertanya lagi . Sudah sampai dimana?



Hal ini mengingatkan saya ketika menunaikan ibadah haji sebagai “kloter terakhir/kloter pasukan khusus“ di mana dalam waktu 1 minggu dari pemberi tahuan hingga berangkat. Dana, paspor dan Kesehatan harus prima. Saya tidak lagi menggunakan “ fikir” tapi “ zikir “ bahkan “ ridho” . Hal yang sama berlalu ketika penglihatan kabur sesudah “tawaf ifado”. Awalnya menggunakan logika berfikir bahwa dengan tawaf ifado dengan kereta listrik, bisa menghindari kelelahan, mengingat usia yang sudah tidak muda, terlebih sang pendamping ada rasa cemas bila berdesakan dengan orang banyak. Terakhir hanya ridho kepada Allah Yang Maha Tau. Melihat dengan hati, itulah hikmah yang diambil. Dengan masalah itu ternyata saling mendekatkan diri dengan sang pendamping hidup. berjalan bersama. Ternyata sesudah tiba di Jakarta, diperiksa oleh pakar mata, mereka menyatakan bahwa terjadi dislokasi di mata kanan, sedangkan mata kiri mengalami katarak.



Sesudah fikir dilanjutkan dengan “ zikir dan doa” ternyata belum cukup juga, maka dilakukan pendekatan ‘ Ridho dan Ikhlas, akhirnya tanpa terasa sampai di puncak gunung melewati yang kononnya terdiri atas 700 langkah. Menanjak, mendatar dan berbagai model. Namun, dengan mengubah caranya yaitu Ridho dan Ikhlas rasanya tiba tiba sampai saja. Alhamdulillah dan subhanallah. Dan sampai diatas dan disambut dengan azan Zuhur yang terdengar hingga di atas bukit. Lega rasanya meskipun nafas terengah engah. Ridho dan Ikhlas ternyata salahsatu

kunci keberhasilan masih mendaki hingga 2000 meter di atas permukaan laut di usia menuju 75.

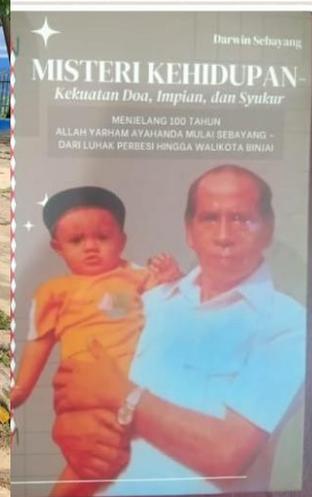


Kata kuncinya sehingga Syekh Mahmud, yang hanya seorang mahluk Tuhan yang hidupnya diserahkan kepada sang Pencipta. Ridho dan Ikhlas.

Meskipun telah wafat hampir 1400 tahun masih dikenang jasanya. Beliau bukanlah Raja atau Orang Kaya,

Lalu bagaimana sikap setelah sampai di atas atau ditujuan?

Apakah kita “berbangga”, “pamer”. Hal ini mengingatkan saya atas sesuatu ucapan ayahanda ketika mencapai puncak karirnya dimana beliau



diangkat sebagai Kepala Daerah salah satu kota di Sumatera Utara . Hal itu tidak direncanakan. Namun, karena ayahanda difitnah orang dan beliau ridho dan Ikhlas menghadapi lawan politiknya dan ternyata kinerja itu dihargai oleh atasan. Hal ini mengingatkan Al-Qur'an, perihal mencintai dan membenci secara eksplisit disebutkan pada QS. Al-Baqarah [2]: 216: “Dijadikan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”. Disamping itu apa sikap ayahanda di puncak karirnya. Apakah ayah memperpanjang jabatan ke periode kedua.? Tidak jawabnya. Beri kesempatan kepada orang. Masih banyak orang yang berjasa ke negeri ini. Disamping itu kelian sudah mulai meniti karir. Bila ayahanda masih aktif maka mungkin pintu rezeki masih melalui ayahanda. Biarkan lah pintu rejeki itu melalui kelian. Bila ayah menghalangi orang lain, maka mungkin saja orang lain akan menahan karir kelian. Hal lain yang tak kalah menariknya ketika ditanya kenapa ayahanda masih dihormati orang? Beliau menjawab, mungkin saja ketika ayahanda memiliki wewenang , merasa teras terbantu. Ayah mungkin benar , karena dia banyak bercerita bila staf nya senang banyak projek di kota itu, karena staf nya bisa supplai pasir dan lainnya. Hal yang sama, ketika sesudah pensiun

ditempatkan di Perum Perumnas. Beliau senang apabila orang merasa terbantu mendapatkan tempat tinggal.

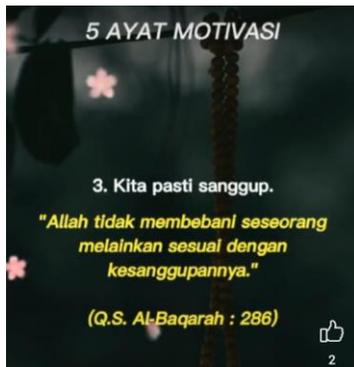


Capaian ke puncak kesuksesan itu mengingatkan saya pula atas Doa dan Impian Ibunda. Doanya sederhana, Rajin Belajar dan Saling Bantu Membantu, minimal adik beradik. Maklumlah, kami ada 10 adik beradik putra/i Ibunda. Ibunda buta huruf dan dia ingin putra/i lebih baik dari pada dia. Saling bantu membantu, berbuat baik untuk sesama. Itulah modal kembali pulang. Menyusuri tangga pulang pun bukan hal yang mudah. Dari ketinggian 3000 meter diusia menjelang 75 tahun, bukanlah hal yang mudah,



Menuruni jalan pulang, terkenang ayahanda yang masih dihormati hingga kini. Hal ini terlihat ketika bertemu seseorang yang terkenang atas kebaikan ayahanda di masa kanak-kanaknya. Ternyata ayahanda menggunakan sikap Kepemimpinan "Memuliakan Orang Lain". Saya kini bisa mengerti bahwa dalam berbagai kesempatan tidak pernah ada foto keluarga anak beranak. Selalu ada foto orang lain. Beliau adalah, Ayah Kita dan bukan Ayahku. Di sini pula termenung, ketika pension dari berbagai instansi yang terakhir di UMB. Saat itu diberi "bonus/gratuity" pensiunan yang kata Bagian Personalia, cukup beli mobil HRV dari "showroom". Covid19 muncul, Ternyata di masa menurun, Allah berikan pula rejeki dan tantangan. Dan so what? Tantangan menyelesaikan masalah di masa menurun tetapi memiliki rejeki, kesehatan dan kepakaran. Dikembangkan

lah produk innovative "get.fit" yang tujuannya to eliminate the pathogen, meningkatkan daya tahan tubuh dan menangkal covid19 sedini mungkin. Semua proses dari hulu hingga hilir seperti melakukan Kerjasama dengan pemasok/petani, teknologi dengan BRIN, Sertifikasi untuk Izin BPOM dengan system kemitraan. Distribusi atau pemasaran dilakukan dengan pendekatan hibah, wakaf dan komersial. Bila dilakukan pendekatan "ilmu / fikir" berdasarkan laporan keuangan / "Balance Sheet" maka bisnis termasuk katagori "rugi" tapi bila ditinjau dengan pendekatan "hati" maka membesarkan hati, karena di saat itu saya merasa menemukan malam "Lailatul qadar". Malam yang sangat Istimewa. Saat itu kerap menitikkan air mata mendengar kisah perjalanan pengembangannya yang diapik dengan musik yang sahadu. Yang pasti tim yang ikut serta menunaikan umroh, meskipun melalui pintu rejeki lain. 1 orang anggota melanjutkan pendidikannya melalui beasiswa di Malaysia dan saya pun menunaikan ibadah haji dan pendamping hidup dibayarin oleh putra sulung. Tidak saja itu, saya boleh menulis buku bercerita tentang Perancangan Produk Berbasis Anti Oksidan dan akan menyusul : COVID 19. HIKMAH NYA.



Sahabat, Tulisan ini dibuat untuk “ MARDANI LEADERSHIP SCHOOL” .Siapa tau bermanfaat. Calon Wakil Gubernur 15 hari mungkin punya hikmah tersendiri. Apakah Allah belum ingin membenani lebih dari kemampuan sebagai “ Perajurit’? sehingga kuatir rasa bahagia sesuai dengan apa yang dilakukan saat ini akan hilang? Apakah harus ditambah sekolah Mardani Leadersschool? Bila ya, yang baik dilakukan adalah penguatan system dan branding. Dengan itu Pemodallah yang datang untuk mengembangkannya. Atau Allah memberi peluang sahabat menjadi “ KOMANDAN “ dulu? Di sini pula ada tantanganya? Memilih? Untuk KU

atau UMAT?

Hal itu mengingatkan saya atas putra sulung yang memilih sebagai Kepala Pusat Pengembangan LabSchool yang merupakan idaman banyak orang tua dan saya? Namun, Allah memberi yang terbaik. Bila di akhir tahun 70 pernah mengajar di situ sebagai Dosen tidak tetap, kini putra dan cucunya ada disitu. Passive income itu adalah “ Doa “ banyak orang.





Tapi, dilain pihak melihat ceria nya wajah ini datang ketika ditanya apa gerangan aktivitasnya? Beliau mengatakan bahwa hati sangat senang karena ikut mengesahkan undang undang yang berkaitan dengan pengesahan pegawai honorer menjadi tetap. Tentu patut disyukuri bahwa dengan wewenang yang ada sudah mampu melakukan hal yang sangat berguna untuk sesame. Beliau jangankan menjadi calon wakil gubernur betapa banyak tantangan yang menghadang, menjadi anggota DPR PUSAT sajumpun penuh usaha yang tidak mudah. Namun, beliau kemarin mengucapkan terima kasih kepada pemilihnya karena beliau terpilih Kembali. Alhamdulillah. Sebagai “ incumbent” punya tantangan sejauh mana kemanfaatan kita untuk pemilih dan Masyarakat. Beberapa tidak berhasil, karena dipuncak kewenangan yang ada, dia lupa akan amanah yang diberikan .

Sahabat, dari jauh kami berdoa semoga Allah memberi peluang yang memungkinkan berbuat lebih baik , lebih berkualitas , dan lebih luas. Namun, Allah lebih tahu yang pantas dan baik untuk umatnya. Salam. Darwin Sebayang, 08.03,2024. Selamat Menunaikan Ibadah Puasa.